

## Over View Karakteristik Pengguna Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Mlati 1

### *Over View Of The Characteristics Of 3 Month Injectable Contraceptive Acceptors At Puskesmas Mlati 1*

**Niken Dayu Farasati<sup>\*1</sup>, Belian Anugerah Estri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>\*Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta; [nikendayufarasatiii@gmail.com](mailto:nikendayufarasatiii@gmail.com)

<sup>2</sup>\*Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta; [Belianestri@unisayogya.ac.id](mailto:Belianestri@unisayogya.ac.id)

\*(Korespondensi ; [nikendayufarasatiii@gmail.com](mailto:nikendayufarasatiii@gmail.com))

#### **ABSTRACT**

Contraception is an effort to prevent pregnancy. Efforts made in contraceptive services can be temporary or permanent. In Indonesia, according to data from the Indonesian Health Profile in 2019, 3-month injectable contraceptive users amounted to 63.7 out of 15,261,014 couples of childbearing age were active contraceptive users, and in 2019, there was no visible increase in the number of injectable contraceptive users; there was 63.7% out of 15,419,826 couples of childbearing age contraceptive users were active. The aim of this research is to provide an overview of the characteristics of 3-month injectable contraceptive acceptors at Puskesmas (Community Health Center) Mlati 1. This research uses a descriptive survey method with a cross-sectional approach. The population of this study were all mothers who used 3-month injectable contraceptives at Puskesmas Mlati 1 for the period of January-October 2023, totaling 58 acceptors. The non-probability sampling technique used was accidental sampling technique. The instrument used was a questionnaire, and the data analysis used frequency distribution. The result of this research showed that most of the respondents had the characteristics of age 20-35 years (75.9%), high school education (67.2%), housewife (75.9%), multiparous parity (51.7%). Most of the respondents had the characteristics of an income of 1.5-2 million (48.3%), most of the respondents had the characteristics of the preventive birth control phase (51.7%), most of the respondents had the characteristics of high knowledge (53.4%). There were 44 respondents (75.9%) aged 20-35 years and 14 respondents (24.1%) aged <20->35 years. High school education was 39 respondents (67.2%), junior high school education was 5 respondents (8.6%) and undergraduate education was 14 respondents (24.1%). The work of mothers who work as IRTs is 44 respondents (75.9%), private as many as 12 respondents (20.7%) and 2 others work as civil servants (3.4%). Parity that most of the respondents were multipara parity as many as 30 respondents (51.7%), Nulipara as many as 25 respondents (43.1%) and the other 3 grandemulti (5.2%). The largest family income is 1.5-2 million, as many as 28 respondents (48.3%), 20 respondents (34.5%) have an income of 2-3 million, and 20 others have an income of >3 million (17.2%). The level of knowledge was obtained with high knowledge about 3-month injectable birth control as many as 31 respondents (53.4%), moderate knowledge as many as 14 respondents (24.1%) and 13 others had low knowledge (22.2%). The suggestion for Puskesmas Mlati 1 is to provide education regarding long-term contraceptive method of family planning so that the family planning acceptors can know the benefits of long-term contraceptive method of family planning.

**Keywords :** 3-Month Injectable Contraceptive, Characteristics, Acceptors

#### **ABSTRAK**

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya yang dilakukan dalam pelayanan kontrasepsi dapat bersifat sementara maupun bersifat permanen. Di Indonesia, menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 pengguna kontrasepsi suntik 3 Bulan sebesar 63,7 dari 15.261.014 PUS KB aktif dan pada tahun 2019 menunjukkan pengguna kontrasepsi suntik tidak terlihat adanya peningkatan yaitu 63,7% dari 15.419.826 Pasangan Usia Subur (PUS) KB aktif. Tujuan Penelitian ini untuk melihat *overview* karakteristik pengguna akseptor KB suntik 3 Bulan di Puskesmas Mlati 1. Penelitian ini menggunakan metode *survei deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini semua ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Mlati 1 periode Bulan Januari- Oktober tahun 2023 sebanyak 58 akseptor. Teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan teknik *accidental*



*sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner, analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini di dapatkan sebagian besar responden memiliki karakteristik umur 20-35 tahun (75,9%), pendidikan terakhir SMA (67,2%), pekerjaan IRT (75,9%), paritas multipara (51,7%), Sebagian besar responden memiliki karakteristik penghasilan 1,5-2 juta (48,3%), sebagian besar responden memiliki karakteristik fase berKB mencegah (51,7%), sebagian besar responde memiliki karakteristik pengetahuan tinggi (53,4%). Kesimpulan : Usia 20-35 tahun sebanyak 44 responden (75,9%) dan berusia <20->35 tahun sebanyak 14 responden (24,1%). Pendidikan SMA sebanyak 39 responden (67,2%) , Pendidikan SMP sebanyak 5 responden (8,6%) dan pendidikan sarjana sebanyak 14 responden (24,1%). Pekerjaan ibu yang bekerja sebagai IRT sebanyak 44 responden (75,9%), swasta sebanyak 12 responden (20,7%) dan 2 lainnya bekerja sebagai PNS (3,4%). Paritas bahwa sebagian besar responden paritas multipara sebanyak 30 responden (51,7%) Nulipara sebanyak 25 responden (43,1%) dan 3 lainnya grandemulti (5,2%). Penghasilan keluarga paling besar 1,5-2 juta sebanyak 28 responden (48,3%) penghasilan 2-3 juta sebanyak 20 responden (34,5%) dan 20 lainnya memiliki penghasila >3 juta (17,2%). Tingkat pengetahuan didapatkan pengetahuan tinggi tentang KB suntik 3 bulan sebanyak 31 responden (53,4%), pengetahuan sedang sebanyak 14 responden (24,1%) dan 13 lainnya memiliki pengetahuan rendah (22,2%). Saran bagi puskesmas Mlati I dapat melakukan penyuluhan terkait KB MKJP tujuannya agar akseptor KB dapat mengetahui manfaat KB MKJP.

**Kata Kunci : KB suntik 3 Bulan, Karakteristik, Akseptor**

## PENDAHULUAN

Menurut WHO, pemakaian kontrasepsi melonjak di banyak bagian dunia pada tahun 2019, paling utama di Asia serta Amerika Latin, sementara Afrika sub-Sahara memiliki penggunaan terendah. Secara global, penggunaan alat kontrasepsi modern sedikit bertambah dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2016. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sementara Amerika Latin dan Karibia sedikit meningkat dari 66,7% menjadi 67,0% (WHO, 2019). Di Indonesia, menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan sebesar 63,7 dari 15.261.014 PUS KB aktif dan pada tahun 2019 menunjukkan pengguna kontrasepsi suntik tidak terlihat adanya peningkatan yaitu 63,7% dari 15.419.826 Pasangan Usia Subur (PUS) KB aktif. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki total 382.349 akseptor dengan cakupan peserta KB aktif mencapai 76,7%.

Melihat data tersebut, dikhawatirkan jumlah penduduk akan semakin banyak dan terjadi ledakan penduduk di tahun 2030 menjadi sebesar 295 juta jiwa. Hal ini tentu akan menjadi sebuah masalah yang besar, meningkat ledakan penduduk ini masuk pada tantangan mega-demografi. Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya yang dilakukan dalam pelayanan kontrasepsi dapat bersifat sementara maupun bersifat permanen.<sup>1</sup> Untuk menanggulangnya maupun untuk kelangsungan program, pemerintah telah mencanangkan program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KB) sebagai program nasional.<sup>2</sup> Berbagai macam metode KB baik ditawarkan pemerintah baik hormonal maupun non hormonal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut data Riskesdas tahun 2018 akseptor yang menggunakan suntik KB 4.7%, Suntikan 1 bulan 6.1%, IUD 6.6 %. PIL 8.5%, Suntikan 3 bulan 42.4 %.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2023 di Puskesmas Mlati 1, didapatkan data pada Bulan januari sampai dengan Oktober tahun 2023. Jumlah akseptor yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 231 orang, yang menggunakan KB Pil sebanyak 23 orang ,Suntik 140 orang, IUD 42 orang, dan Implan 26 orang. Tujuan penelitian untuk melihat *overview* karakteristik pengguna akseptor KB suntik 3 Bulan di Puskesmas Mlati 1.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis penelitian survei deskriptif. Penelitian survei adalah suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (masyarakat), sehingga sering disebut penelitian noneksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah non probability sampling dengan

teknik accidental sampling perhitungan sampel menggunakan rumus slovin, sampel yang dipilih oleh peneliti sendiri berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah dibuat. Kriteria inklusi meliputi ibu yang menggunakan kb suntik3 bulan dan bersedia menjadi responden Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 58 sampel. 58 Sampel didapatkan dengan peneliti datang ke Puskesmas pada saat jadwal KB dan untuk respondennya sendiri yakni akseptor suntik KB 3 bulan di Puskesmas Mlati I.

Tempat penelitian di lakukan di Puskesmas Mlati 1. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Februari sampai dengan 29 Februari. Instrument penelitian ini adalah kuesioner yang di adopsi dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Jumlah pertanyaan pada penelitian ini yakni terdiri dari 40 soal yang terdiri dari materi pengetahuan terkait suntik KB. Pada penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui Overview Karakteristik pengguna akseptor kb suntik 3 Bulan di Puskesmas Mlati 1. Penelitian ini menggunakan subjek manusia sebagai responden penelitian, sehingga peneliti harus memahami prinsip etika dalam penelitian. Penelitian ini telah layak etik dengan no etik No. 3336/KEP-UNISA/1/2024.

## HASIL

Subjek penelitian ini adalah ibu pengguna akseptor kb suntik 3 Bulan, responden yang termasuk di kriteria inklusi dan eksklusi, total keseluruhan responden yaitu sebanyak 58 ibu pengguna kb suntik 3 Bulan. Karakteristik responden yaitu ibu pengguna akseptor kb suntik 3 bulan di puskesmas Mlati 1 yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, penghasilan, Fase ber-kb, dan pengetahuan.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Mlati I**

Usia	Frekuensi	Presentase
<20 dan >35 tahun	14	24,1
20-35 tahun	44	75,9
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 44 responden (75,9%) dan sebagiannya berusia <20->35 tahun sebanyak 14 respodnen (24,1%)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pendidikan Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Mlati I**

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SMP	5	8,6
SMA	39	67,2
Sarjana	14	24,1
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui sebagian besar responden memiliki status Pendidikan SMA sebanyak 39 responden (67,2%) dan pendidikan SMP sebanyak 5 responden (8,6%) dan sebagiannya pendidikan sarjana sebanyak 14 responden (24,1%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Mlati I**

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
IRT	44	75,9
Swasta	12	20,7
PNS	2	3,4
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 44 responden (75,9%) dan swasta sebanyak 12 responden (20,7%) dan 2 lainnya bekerja sebagai PNS (3,4%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Mlati I**

Paritas	Frekuensi	Presentase
Nulipara	25	43,1
Multipara	30	51,7
Grandemulti	3	5,2
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden paritas multipara sebanyak 30 responden (51,7%) dan Nulipara sebanyak 25 responden (43,1%) dan 3 lainnya grandemulti (5,2%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Mlati I**

Penghasilan	Frekuensi	Presentase
1,5-2 juta	28	48,3
2-3 juta	20	34,5
> 3 juta	20	17,2
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa penghasilan keluarga paling besar 1,5-2 juta sebanyak 28 responden (48,3%) dan penghasilan 2-3 juta sebanyak 20 responden (34,5%) dan 20 lainnya memiliki penghasilan >3 juta (17,2%).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Fase Ber-KB Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Mlati I**

Fase Ber-KB	Frekuensi	Presentase
Menunda	10	17,2
Menjarangkan	38	65,6
Menghentikan	10	17,2
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa sebagian responden fase berkb menjarangkan sebanyak 38 responden (65,6%) dan fase menunda sebanyak 10 responden (17,2,0%) dan 10 lainnya fase mencegah (17,2%).

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Psskesmas Mlati I**

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Tinggi	31	53,4
Sedang	14	24,1
Rendah	13	22,4
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi tentang KB suntik 3 bulan sebanyak 31 responden (53,4%) dan pengetahuan sedang sebanyak 14 responden (24,1%) dan 13 lainnya memiliki pengetahuan rendah (22,2%).

## PEMBAHASAN

Data tersebut menunjukkan bahwa tingginya proporsi responden yang memiliki usia tidak berisiko untuk hamil ataupun melahirkan data usia ini didapatkan secara langsung dari akseptor KB suntik berdasarkan perhitungan lama waktu hidup responden sejak dilahirkan sampai dengan penelitian ini dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan usia akseptor KB aktif suntik 3 bulan lebih banyak pada rentang 20-35 tahun disebabkan karena pada rentang umur 20 – 35 tahun adalah periode yang paling baik untuk melahirkan. Wanita berumur 20-35 tahun merupakan fase menunda atau mencegah kehamilan, sehingga wanita tersebut dapat memilih alat kontrasepsi dengan reversibilitas tinggi, artinya kembali kesuburan dapat terjamin 100%.<sup>3</sup> Metode kontrasepsi suntik direkomendasikan kepada akseptor yang berusia 20-35 tahun karena metode kontrasepsi suntik sangat efektif untuk menjarangkan kehamilan pada usia tersebut. Untuk umur dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun tidak direkomendasikan untuk menggunakan kontrasepsi suntik, karena terkait dengan efek samping dari hormon yang terkandung didalam kontrasepsi suntik tersebut, untuk umur diatas 35 tahun direkomendasikan untuk menggunakan MKJP.<sup>4</sup> Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan informasi dan mendorong akseptor KB memilih kontrasepsi sesuai dengan usia dan kebutuhannya, akseptor yang berusia >35 tahun di sarankan untuk menggunakan MKJP sesuai dengan program pemerintah yang ada.

Sebagian besar responden memiliki status Pendidikan SMA sebanyak 39 responden (67,2%) dan Pendidikan SMP sebanyak 5 responden (8,6%) dan sebagiannya pendidikan sarjana sebanyak 14 responden (24,1%). Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi pribadi seseorang dalam menerima dan menyerap informasi serta dalam mengambil keputusan dan tindakan. jika tingkat pendidikannya seseorang rendah akan mempengaruhi proses pemahaman terhadap informasi dan hal-hal baru yang disampaikan.<sup>5</sup> Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih luas dan mudah dalam menerima ide, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan enggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dapat berkaitan dengan tingkat pendidikan.<sup>6</sup> Dalam menerima informasi pun seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menganalisa informasi yang baik atau tidak baik, sehingga pendidikan berpengaruh terkait pemahaman dari sebuah informasi, dengan tingginya pendidikan harapan lebih dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah.

### Pekerjaan

Sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 44 responden (75,9%) dan swasta sebanyak 12 responden (20,7%) dan 2 lainnya bekerja sebagai PNS (3,4%). Data lainnya juga menunjukkan terdapat responden yang bekerja namun juga menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, hal ini dapat disebabkan karena jenis pekerjaan mereka lebih banyak disektor perdagangan (jualan) yang tidak ada aturan formal mengikat mereka. Pekerjaan tersebut tetap dapat dilakukan meskipun sambil merawat atau menjaga anak sehingga jika mereka suatu waktu ingin hamil maka mereka akan mudah menghentikan penggunaan kontrasepsi tersebut.<sup>7</sup>

Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan KB karena adanya faktor lingkungan pekerjaan yang mendorong seseorang untuk ikut dalam KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian kontrasepsi.<sup>8</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Romadhon yang mendapatkan bahwa dari 50 orang akseptor di wilayah Gajahan Surakarta sebagian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 42 orang (84%). Status pekerjaan pada dasarnya digunakan untuk mengetahui bagaimana pada akseptor untuk mengisi waktu sehari-hari. Akseptor yang bekerja lebih banyak mencurahkan tenaga dan pikiran untuk pekerjaannya sehingga waktu longgarnya pun sedikit.<sup>9</sup>

### Paritas

Sebagian besar responden paritas multipara sebanyak 30 responden (51,7%) dan Nulipara sebanyak 25 responden (43,1%) dan 3 lainnya grandemulti (5,2%). Responden yang baru melahirkan anak 1 sebagian besar memilih KB suntik, hal ini menunjukkan responden yang baru memiliki anak satu menginginkan anak lagi namun menunggu waktu yang dirasa tepat sehingga mereka lebih menggunakan kontrasepsi suntik.

Paritas yang dimiliki responden mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang mendapatkan bahwa akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Banguntapan II sebagian besar dengan paritas primipara sebanyak 53 orang (51,5%).<sup>10</sup> Hasil penelitian Astuti mendapatkan bahwa ibu yang tergolong primipara (melahirkan satu kali) di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung sebagian besar menggunakan metode kontrasepsi suntik sebanyak 22 orang (84,6%).<sup>11</sup>

Dalam penelitian penggunaan KB suntik 3 bulan cenderung dilakukan pada akseptor yang memiliki anak > 2 . Hal ini dikarenakan akseptor mengikuti program yang telah ditetapkan pemerintah untuk membatasi anak cukup 2 saja. Selain itu, penggunaan KB suntik 3 bulan pemakaiannya lebih praktis cukup setiap 3 bulan saja. Akan tetapi, suntik 3 bulan merupakan metode jangka pendek dan Hormonal dengan efek samping yang ada. Sehingga apabila mengikuti Program pemerintan dan BKKBN.<sup>12</sup>

### **Fase Ber-KB**

Sebagian responden fase berkn menjarangkan sebanyak 38 responden (65,6%) dan fase menunda sebanyak 10 responden (17,2,0%) dan 10 lainnya fase mencegah (17,2%). KB merupakan program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Pemerintah mengarahkan wanita yang berusia lebih dari 35 tahun sebaiknya menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau implant. Penggunaan jangka panjang KB suntik pada usia >35 tahun akan berdampak pada kesehatan salah satunya hipertensi, menurut penelitian yang akseptor DMPA yang berusia lebih dari 35 tahun memiliki risiko kejadian hipertensi 1,531 kali lebih besar dibandingkan dengan akseptor yang berusia 20-35 tahun.<sup>13</sup>

Hasil penelitian Rizali (2019) Ada hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik ( $p=0,00030$  tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan kontak, AKDR/IUD, implant, suntik, pil KB, dan kondom. Dengan demikian umur akan menentukan dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan. Dalam penelitian ini mayoritas ibu usia < 35 tahun dimana masa itu adalah usia reproduktif sehingga ibu menggunakan metode kontrasepsi suntik untuk menjarangkan kehamilan.

### **Pengetahuan**

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi tentang KB suntik 3 bulan sebanyak 31 responden (53,4%) dan pengetahuan sedang sebanyak 14 responden (24,1%) dan 13 lainnya memiliki pengetahuan rendah (22,2%). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan berikutnya adalah Pendidikan, menurut Notoatmojo (2014) pendidikan adalah Tingkat pengetahuan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman juga meningkat serta tepat dalam pengambilan sikap. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi pribadi.

Pengetahuan diperoleh melalui sumber informasi seseorang diperoleh dengan melihat, mendengar, informasi dari tenaga kesehatan, kerabat teman dekat serta melalui alat komunikasi misalnya media masa, media elektronik (TV, Radio) media poster yang dapat menunjang tingkat pengetahuan. tenaga kesehatan dapat memberikan informasi dan konseling terkait metode kontrasepsi jangka panjang kepada akseptor sehingga akseptor yang berpengetahuan rendah dapat mengetahui dengan baik terkait MKJP sehingga dapat menetapkan kontrasepsi yang baik dan benar sesuai kebutuhannya.<sup>14</sup> Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan tinggi di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia, Pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi. Usia berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyusun diri pada situasi-situasi baru seperti mengingat, hal-hal yang dipelajari, penalaran, analogi, dan berfikir kreatif yang bisa mencapai puncaknya.<sup>15</sup>

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan pada penelitian ini terdapat Usia 20-35 tahun sebanyak 44 responden (75,9%) dan berusia <20- >35 tahun sebanyak 14 responden (24,1%). Pendidikan SMA sebanyak 39 responden (67,2%) , Pendidikan SMP sebanyak 5 responden (8,6%) dan pendidikan sarjana sebanyak 14 responden (24,1%). Pekerjaan ibu

yang bekerja sebagai IRT sebanyak 44 responden (75,9%), swasta sebanyak 12 responden (20,7%) dan 2 lainnya bekerja sebagai PNS (3,4%). Paritas bahwa sebagian besar responden paritas multipara sebanyak 30 responden (51,7%) Nulipara sebanyak 25 responden (43,1%) dan 3 lainnya grandemulti (5,2%). Penghasilan keluarga paling besar 1,5-2 juta sebanyak 28 responden (48,3%) penghasilan 2-3 juta sebanyak 20 responden (34,5%) dan 20 lainnya memiliki penghasila >3 juta (17,2%). Tingkat pengetahuan didapatkan pengetahuan tinggi tentang KB suntik 3 bulan sebanyak 31 responden (53,4%), pengetahuan sedang sebanyak 14 responden (24,1%) dan 13 lainnya memiliki pengetahuan rendah (22,2%). Saran bagi puskesmas Mlati I dapat melakukan penyuluhan terkait KB MKJP tujuannya agar akseptor KB dapat mengetahui manfaat KB MKJP.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti, D., & Ilyas, H. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 11(2), 233-243.
2. Devi, RA, Sulistyorini, Y. 2019. Gambaran Kepesertaan Keluarga Berencana (KB) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. *Media Gizi & Kesehatan Masyarakat*. Vol 8 No 2 Desember 2019. Hal 58-66. Surabaya : Universitas Airlangga
3. Estiwidani (2016) Hubungan Antara Umur Dan Kelainan Genetalia Dengan Kejadian Abortus Spontan. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 9 (1). ISSN 2599-3224
4. Jacobus, R. M., Maramis, F. R., & Mandagi, C. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor KB Di Desa Humbia Kecamatan Tagulandang Selatan Kabupaten Sitaro. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(3).
6. Jurisman, A., Ariadi, A., & Kurniati, R. (2017). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1).
7. Karimang, S., Abeng, T. D. E., & Silolonga, W. N. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Diwilayah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 10-22.
8. Kartika, W. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Pada Akseptor Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kuranji (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
9. Nazilla Nugraheni, F. A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Kb Suntik Tentang Efek Samping Dmpa (Depo Medroxy Progesteron Asetat) Di Kelurahan Kalibeber Kecamatan Mojo Tengah Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 35–43.
10. Notoatmodjo, S. (2016). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Rizali, dkk. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. *The Indonesian Journal of Public Health*. Vol 9 No 3. Makasar Sulawesi
12. Rakhmawati, D. (2018). Hubungan Antara Lama Pemakaian Kb Suntik Dmpa Dengan Timbulnya Efek Samping Pada Akseptor Kb Di Pmb Henry Wulandari, A. Md Keb Desa Antirogo Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 10(1).
13. Romadhon, F. F. (2018). Karakteristik Akseptor Kb Baru Dan Aktif Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Wilayah Gajahan Surakarta.
14. Suherman, RM, dkk. 2017. Hubungan Karakteristik Akseptor dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi (Studi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka) Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH), Vol. 1 No. 1 Tahun 2017. Prociding Bandung : UNISBA
15. Hurlock. (2016). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan*. Jakarta: Erlangga